

LAMPIRAN

Lampiran A

Subjek I

Nama	: M
Jenis Kelamin	: wanita
Usia	: 43 tahun
Tingkat Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: berjualan makanan dan minuman ringan, es batu, es campur dan elpiji.
Alamat	: Pdgl 32 Sby
Suku Bangsa	: WNI Keturunan
Status pernikahan	: belum menikah

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang subjek sering duduk di dalam toko sendirian. Toko subjek berjualan minuman, makanan ringan dan elpiji. Di depan toko subjek ditempati oleh PKL yang berjualan buah semangka dan di depan sebelah kiri ditempati oleh PKL yang berjualan minuman. Posisi toko subjek ini benar-benar tertutup oleh PKL-PKL yang bermukim disana. Apalagi tetangga-tetangga subjek banyak yang tokonya tutup sehingga bila tidak diperhatikan maka tidak akan diketahui ada toko di sana.

Pertemuan I

Hari/tanggal : 15 Juli 2005

Jam : 12.15 – 13.22

Tempat : dalam toko

Wawancara kepada subjek

Keterangan :

P : inisial dari peneliti

M : inisial dari subjek M

Ai : panggilan untuk tante

Selama wawancara berlangsung, terdengar terus suara ramai kendaraan bermotor (karena letak toko subjek berada di depan jalan raya) dan terdengar pula suara PKL yang berada di depan toko subjek yang sedang berbincang-bincang.

P : *Permisi, selamat siang Ai*

M : *Oh, yah. Mau cari apa ?*

P : *Begini Ai saya dari Universitas Widya Mandala Fakultas Psikologi saya sedang mengerjakan skripsi tentang PKL. Saya ingin mendengarkan ceritanya Ai tentang pengalamannya Ai selama berhubungan dengan PKL yang berada di depan tokonya Ai.*

M : *Oh, yah. Silahkan duduk.*

P : *Toko ini ada pada tahun berapa Ai ?*

M : *Waktu itu tahun '39 mulai papa waktu itu.*

P : Apa pada waktu itu sudah ada PKL disini ?

M : Waktu itu belum ada PKL. Sekarang toko sepi karena PKL. Banyak toko yang tutup karena PKL. Sepi usaha ne karena PKL. Wong Madura lak suka bawak piso.

P : Memangnya Ai pernah mengalaminya ?

M : Oh, ndak pernah seh. Tapi kan biasane orang madura selalu bawak piso.

P : Yang berada di depan tokonya Ai ini bagaimana ?

M : Mereka itu diijini, mereka itu mbayar karcis Rp 500,- perhari sedangkan untuk listriknya Rp 1500 perharinya.

P : Untuk masalah listrik, pernah tidak mereka mengatakan mau nunut sama toko Ai ?

M : Pernah....pernah mau nunut tapi aku ndak mau nanti lek geger. Wong toko-toko ndak kompak. Aku yah ndak berani.

P : Usahnya Ai sekarang apa ?

M : Aku usaha jualan elpiji ambek minuman.

P : Kalau ada barang datang mau masuk ke tokonya Ai bagaimana ?

M : Kalo ada barang datang, aku pasti ngomong "kita kan podo-podo cari makane, minggiro titik". Terus mereka minggir.

P : Terus masalah sampah bagaimana ?

M : Kalo masalah sampah, ndak ada. Kalo kotor sama mereka dibersihkan sendiri.

P : Pernah ada kejadian yang tidak menyenangkan ?

M : Tempo hari pernah, aku lak nyorong rombongan ke depan tokoku. Terus ditendang sama PKL terus dibilang “Masyaallah dalam sempit kok mekso (menirukan PKL) loh opo’o iki kan tokoku, wong aku bayar pajek, sampeyan lak endak “? Tapi setelah itu mereka udah ndak berani lagi. Susah juga.

P : PKL yang ada di depan tokonya ai ini sudah ada berapa lama ?

M : Mereka udah lama di sini mungkin uda lebih dari 10 tahunan.

P : Waktu pertama kali mereka ada kok tidak cepat di usir ?

M : Loh, mereka kan lebih kuat, ada dekenya.

P : Ai ndak pernah nyoba bilang “jangan berjualan di depan tokoku” ?

M : Oh, ndak pernah. Aku ndak pernah. Mereka juga yang semua disini diam (menunjuk kearah toko-toko yang lain).

P : Pernah ada gerebekan di sini ?

M : Oh, pernah. Mereka itu kalo ada gerebekan barang-barangnya disingkirkan tapi kalo petugasnya uda ndak ada, mereka kembali lagi.

P : Kalo udah malam bagaimana keadaan toko ai ?

M : Kalo malam yang tidur di depan tokoku itu gelandangan. Uda aku bilangin ojek tidur di sini nanti ada cakupan. Tapi tetep ndak direken.

P : Terus kalo udah pagi ai mau buka toko ?

M : Mereka udah pergi. Ndengere loh yah sebelah sana mau diobrak. (menunjuk kearah jalan keputran yang telah dipenuhi oleh PKL buah-buahan juga).

P : Kalo malam-malam ai mau masuk toko bagaimana ?

M : Oh bisa, mereka minggir.

P : Ai tahu tidak ceritanya kenapa kok banyak toko-toko yang tutup disekitar sini ?

M : Soale ndak ada sing mau beli ketutupan kaki lima ini. Tokone bener-bener dibuntu sama kaki lima (suara meninggi).

P : Toko-toko itu tidak dijual ?

M : Cuma toko 55 tok, yang ada tulisane dijual tapi tetep ndak laku-laku. Itu sekarang liaten PKLnya udah tinggal disana, makan, tidur juga disana.

P : Yang mintain uang karcis Rp 500 dan Rp 1500 setiap hari itu siapa ?

M : Itu dari kantor pasar.

P : Hubungan ai dengan PKL yang ada di depan itu bagaimana ?

M : Yah aku kenal.

P : Hubungannya baik ?

M : Baik

P : Tidak pernah bertengkar dengan PKL di depan ?

M : Ndak, ndak pernah. Sing sebelah sana itu, sing kosong itu dibuat parkir (sambil menunjuk kearah jembatan).

P : Buat pembeli yang mau belanja di pasar Keputran sini yah ?

M : Yah, mangkanya dibuat parkir.

P : Ai bagaimana ceritanya kok bisa banyak PKL disekitar sini ?

M : Aku ndak tau. Kamu ndak tanya toko-toko yang lain ?

P : Sudah tanya kok, mulai dari Jalan Keputran dalam itu.

M : Tanyao di wakil RT/RW yang sebelah sini loh (menunjuk ke arah kiri) atau toko Aneka.

P : Ai ndak pernah lapor ke RT /RW kalo terganggu dengan PKL di depan toko ?

M : Loh sama-sama saja. Mereka juga terganggu. Jadi sama-sama diem.

P : Rata-rata PKL disini apa madura ?

M : Iya madura semua.

P : Mereka berjualan disini apa ramai ?

M : Oh ramai. Malah mereka yang ramai. Mangkane ndak mau pindah.

P : Mereka juga kalo malam tidur disini ?

M : Ada tidur disini, ada yang pulang kerumahnya tapi masak disini.

P : Kalau mau ke WC bagaimana ?

M : Ada yang ke sungai, ada yang ke ponten di pasar ?

P : Ponten ?

M : Kamar mandi yang ada di pasar ?

P : Ai tau omsetnya PKL yang ada di depan tokonya ai ini ?

M : Oh, banyak (suara meninggi) malah mereka yang rame.

P : Sampai ratusan ribu ?

M : Iya

P : Hanya jualan semangka ?

M : Iya, wong mereka kulakan terus setiap harinya.

P : Apa yang beli banyak ?

M : Banyak, perkilonya Rp 2500, yah dihitung saja satu semangka ada berapa kilo.

P : PKLnya itu jualan grosir apa eceran ?

M : bisa grosir, bisa eceran.

P : Oh, iya saya belum tau namanya ai ?

M : Oh, ndak usah tau namaku , wong cungkuo ren, mending ndak usah. Aku ndak mau ada masalah. (Waktu kunjungan pertama subjek masih menolak memberitahukan namanya pada peneliti).

P : Oh yah sudah kalo begitu. Nanti kapan-kapan boleh saya bisa datang lagi untuk ndenger ceritanya ai lagi yah tentang PKL ?

M : Oh, iya.

Pertemuan II

Hari / Tanggal : Rabu / 3 Agustus 2005

Jam : 11.45 – 12.36

Tempat : Toko

Wawancara kepada subjek

Keterangan : Selama wawancara, sering terdengar bunyi ramai dari kendaraan bermotor.

P : Permissi Ai, masih ingat saya ? Saya mahasiswa dari WM yang kapan hari pernah datang untuk mendengar ceritanya ai tentang PKL ?

M : Oh, iya. Opo'o ? apa wes mau ada obrakan tah ? (ekspresinya terkejut melihat kedatangan peneliti).

P : Oh, endak saya ini sedang mengerjakan skripsi, cuma pingin denger ceritanya ai lagi tentang PKL. ai apa ada waktu ?

M : Oh, iya ayo duduk (ekspresi wajah tampak kurang senang dengan kedatangan peneliti)

P : Ai sekarang usianya berapa ?

M : Empat puluh lebih.... empat puluh tiga.

P : Ai tinggal di sini melanjutkan usaha papa yah ?

M : Iya, belakangan ini orangtua sudah tidak ada. Tinggal koko dua, cece dan meme. Semuanya masih ada.

P : Belinya toko ini tahun berapa ?

M : Dulu papa beli toko ini tahun '39 sebelumnya rasanya papa tinggal di Jalan Dinoyo sana (menunjuk kearah jalan Dinoyo) terus beli toko di sini tahun '39 sekarang papa udah tidak ada, sudah meninggal.

P : Waktu dulu sebelum ada PKL, usahanya ai rame ?

M : Iya rame, dulu pernah jualan rokok juga koko waktu itu, terus di"ciak" (dimakan) orang. Terus ndak pernah jualan rokok lagi. Dimakan sama orang ndak dibayar, orange lari. Akhire yah jualan seperti ini saja sedikit-sedikit saja.

P : Terus ketika mulai ada PKL ?

M : Sepi tokoku terus sampai sekarang ini ketutupan PKL, mau kirim barang disebelah mana ? belakangnya yang jualan semangka gitu sing mau kirim-kirim, musti cari-cari, dimana itu dinoyo no: 4 itu ? cari tempat buat kirim.

P : Ai tau penyebab langganannya ai ndak dateng lagi ?

M : Soale langganan banyak yang pindah ke daerah perumahan.

P : Terus pembelinya sekarang siapa ?

M : Yah, orang biasa. Kalo ada yang beli semangka keliatan tokoku, yah mampir beli.

P : Pelanggan lama ndak ada yang kembali ?

M : Oh, uda ndak ada.

P : Berapa perbandingan pelanggan yang berkurang ?

M : Oh, banyak.

P : Ada berapa persen ? sampai 50 % ?

M : Ada.

P : Ai sekarang tinggal sama siapa ?

M : Cece sama meme ?

P : Cece ?

M : Ceceku di rumah terima pesanan. Kerja kulit lumpia, lumpia goreng, tahu isi.

P : Rame ?

M : Yah rame, lumayan.

P : Meme kerja di luar ?

M : Iya.

P : Berarti, ai yang setiap hari yang berhubungan langsung dengan PKL ?

M : Iya. Kalo mau pulang yah susah, kalo mau titip sama PKL depan ya lek de'e seneng yah mau diterima, yah lek ndak disenengi ya sini diem aja.

P : Ndak disenengi gimana ?

M : Yah, kalo mukae mulai keberatan.

P : Kenapa titip toko ?

M : Aku mau pulang sebentar.

P : Lho ai tidak tinggal disini ?

M : Endak ini toko.

P : Rumahnya ai dimana ?

M : Keputran gang 10. Nyabrang sana masihan. Rumahne orang-orang ini ndek belakngane (menunjuk kesebelah-sebelah tokonya). Saya juga jualan elpiji kok.

P : Misalnya ia mau pulang titip sama mereka kadang mereka mau kadang mereka tidak mau ,begitu ?

M : Iya, betul mangkane susah.

P : Kenapa tidak ditutup saja tokonya ai kalo mau pulang ?

M : Loh lak musti angkat-angkat lagi. Lak susah ini kan bukan besi, ini kayu, berat.

P : Kalo malam bagaimana ?

M : O tutup.

P : Jam berapa ?

M : Jam lima

P : Terus yang bantuin tutup toko siapa ?

M : O ndak ada wo (saya) dhewek (ha...ha...) wo dhewek

P : Hubungannya ai dengan PKL di depan bagaimana ?

M : Yang bagus yang sebelah sana yang jualan es situ (menunjuk kearah kiri).

Yang jualan es di depan sana jejerane gerobak es juga.

P : Yang jualan es di depan tokonya ai itu punya siapa ?

M : Oh, punyaku.

P : Bagaimana rame ?

M : Ndak, ndak laku. Yang laku cuma jual es batunya saja (ekspresinya marah).

P : Kalo yang jualan es itu orangnya baik yah kalo dititipi ?

M : Iya, lek tak titipi “ yah-yah tinggalen ”

P : Kalau hubungannya ai dengan yang jualan semangka di depan itu bagaimana ?

M : Yah, ndak tau yah belakangan ini ndak enak lah.

P : Ndak enak bagaimana ai, bisa cerita ?

M : Ndak yah, wes pokoke ndak enak yah wes. Mungkin bosen polane sering dititipi. Sekarang aku yah jarang lah titip sama dia. Mungkin dia bosan yah.

P : Bosan, bagaimana ?

M : Bosan mungkin, kok setiap hari titip-titip, mungkin gitu (sambil menepuk tangan).

P : PKLnya marah ai ?

M : Endak, tapi kan kita dhewek isa tau.

P : Waktu pertama kali mereka di depan mereka minta ijin ndak sama ai ?

M : Oh endak, moro-moro wes mbangun.

P : Nganggu tidak keberadaan PKL ini ai ?

M : Yah, ganggu toh. Yah sepi toh jadine usahaku.

P : Ini kan yang di depan tokonya ai yang jualan semangka. Menurut ai bagian mana yang paling mengganggu ?

M : Apae?

P : Apa karena standnya / jualannya / PKLnya ?

M : Waduh ndak tau. Yah sama-sama ganggu wes pokoke.

P : Semuanya ?

M : Yah semuanya.

P : Kalo standnya diperkecil bagaimana ai ?

M : Yah ndak mau seh wong asale segitu mana mau dikecilkan lagi. Yah ndak isa kadung wes kayak gitu yah wes ndak isa dirubah.

P : Yah, kalo gitu ai stres dong kalo susah gitu ?

M : Oh, ndak ngapain stres. Biasa saja.

P : Ndak stres ?

M : Endak-endak stres.

P : Waktu pertama PKL ada, omsetnya ai kan turun, terus ai bagaimana ?

M : Yah keroso, habis nyak apa (hmm...). Yah biar no ae.

P : Kenapa ai ndak berjuang ?

M : Loh aku mau usaha apa lagi (ekspresi pasrah).

P : Oh iya ai sebagai pribadi kalo menghadapi suatu masalah itu bagaimana ?

M : Masalah sama siapa ?

P : Yah sama orang-orang yang berada disekitar ai, bukan hanya dengan PKL.

M : Yah, aku selesaikan sendiri. Saya ngomong baik-baik sek.

P : Kalo sama PKL depan bagaimana ?

M : Yah kenale yah kayak gitu. Baik. Kadung kenale baik. Kalo dia ada gerebekan mau titip TV. Yah wes tak suruh taruh situ (menunjuk kearah lemari). Boleh, tak ijini yah wes gitu ae pokoke women (kita) apik ambek de'e, de'e yah wes lain toh, pokoke women ini mbok salahno de'e yah mbok nyakitno de'e yah wes toh, yah lek nyakitno sini yah ndak papa toh, gitu ae wes ndak sampek pernah punya pikiran tengkar/apa, endak wes.

P : Meskipun seperti itu ai ndak sampai stres, walaupun usahanya sampai berkurang ?

M : Iya.

P : Terus keluarganya ai kalau tentang PKL ini bagaimana apa ada yang pernah komplain ?

M : ndak. Habis yak apa masak women yau (kita mau)....(diam sejenak). Wong de'e (PKL) ada yang lebih tinggian.

P : Lebih tinggian bagaimana ?

M : Loh, orang madura semua toh, lak kompak. Kalo ada gusuran PKL, dateng kabeh temen-temene madura.

P : Temen-temen itu apa juga sesama PKL.

M : Bukan, saudara-saudaranya.

P : Mereka bersatu, saling nolong ?

M : Iya (ha..ha...)

P : Kalo gerebekan bagaimana ?

M : Yah, ndak papa, barang-barangnya disingkirkan dulu.

P : Terus bangunannya juga dibongkar.

M : Oh, endak gitu loh. Tadi darimana saja ?

P : Sudah dari Jalan Keputran. Terus kalo ada pembeli bagaimana ?

M : Oh yah ndak papa. Kadang ada yang lewat telpon, tapi kalo lewat telpon, yah aku bilangan: “ndak ada sing nganterno loh lek elpijine ambil'o dhewek ae”.

P : Ai, hubungannya dengan cece dan meme akrab ?

M : Yah, akrab.

P : Endak pernah bertengkar ?

M : Oh ndak. Wong ndak ada orangtua kok bertengkar.

P : Kokonya ai dimana ?

M : Ada satu koko tinggal di Cindilan.

P : Endak pernah datang ?

M : Yah datang atau telpon.

P : Ai masak tidak berusaha sama sekali ?

M : Endak, ndak ada jien (uang) juga. Biar no ae.

P : Ai kalau nanti PKLnya tambah lama tambah banyak bagaimana ?

M : Oh, ndak isa seh tambah penuh wong wes batese segitu kok (ekspresi marah). Iya seh wes batese seh gini.

P : Pembeli semangka di depan ini kalo pas rame pernah tidak sampai menutupi toko ai ?

M : Oh, ndak tau yah.

P : Loh, kok bisa tidak tahu ai ?

M : Ndak tau ndak pernah ngeliatno (menolak menjawab lebih lanjut).

P : Ai ndak pernah beli semangka di depan ?

M : Ndak pernah.

P : Pernah dikasih semangka ?

M : Pernah. Ndak tau. Sekarang semuanya sepi-sepi (marah).

P : Kenapa ai ?

M : Ndak tau, ndak ada jien (uang) orang-orang ndak isa beli apa-apa (marah).

P : Yah, terima kasih kalo begitu untuk waktunya yah ai.

M : Iya, Kamu coba tanya toko-toko yang lain juga yah.

P : Oh, iya. Permisi.

Pertemuan III

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2005

Jam : 15.45 – 16.55

Observasi Tempat

Subjek bersama kakak perempuannya sedang berada di dalam toko sedang melayani pembeli yang membeli minuman dingin. Ketika mengetahui peneliti

datang, ekspresi subjek seperti terkejut dan menolak kehadiran peneliti. Setelah pembelinya pergi subjek menanyakan kembali maksud kedatangan peneliti lagi ke tokonya.

Selama wawancara berlangsung terus terdengar suara kendaraan bermotor yang lalu lalang.

P : Permisai Ai.

M : Loh kamu lagi, mau apa ? (subjek terkejut dengan kedatangan peneliti).

P : Begini ai, ada beberapa hal yang masih ingin aku tanyakan lagi. Bolehkan Ai ?

M : Opo'o seh ? kamu ini mau ngasih tau mau bikin obrak'an tah ?

P : Endak, bukan gitu ai. Gini loh ai aku ini kan sedang nyusun penelitian tentang strategi coping yang dipilih oleh pemilik toko untuk menghadapi stressor. Nah stressornya itu kan adalah PKL yang ada di depan toko. Terus strategi coping itu adalah cara yang dipilih ai untuk menghadapi PKL yang ada di depan tokonya ai. Ndak ada hubungannya dengan mau mengobrak PKL yang ada di depan. (M diam saja).

P : Tenang ai aku ini juga ndak ada maksud untuk mencelakakan ai ini cuma untuk skripsiku saja.

M : Kamu uda tanya-tanya sama siapa saja ?

P : Tanya sama toko kain sebelah, depan itu sama toko sepatu, toko foto, toko yang jual plastik-plastik.

M : Terus mereka nyak apa ?

P : Yah ndak papa mereka mau kok cerita-cerita tentang keadaan di sini toh nanti identitasnya juga dirahasiakan. Skripsiku kan ini untuk kalangan kampusku saja. Terus ini untuk syarat kelulusanku.

M : Yah wes, duduk'o. (ekspresi M mulai melembut).

P : Terima kasih Ai. Tenang saja Ai.

M : Yah wes, apa sing mau kamu tanyano lagi ? Kan kamu udah datang dua kali dulu buat tanya-tanya juga.

P : Gini loh ai ada pertanyaan yang kurang ?

M : Yah wes apa ?

P : Menurut ai PKL yang ada di depan itu ganggu apa endak ?

M : Yah lah, kan wes pernah tak cerita no seh.

P : Iya terus, menurut ai sing bikin tokone ai sepi itu apa ?

M : Yah adane PKL itu kan.

P : Iya, tapi ada susuk yang punya toko di depan itu yang punya toko jualan plastik-plastik itu kalo malem baru ada PKLnya. Itu kalo malam baru dia terganggu. Kalo ai bagaimana ?

M : Loh lain toh kalo yang itu kan dia itu PKL-PKLnya ada baru malam terus kalo pagi sudah pergi, ndak ditutupi ambek bangunane lek dhek aku ini kan ditutupi ambek bangunan-bangunan PKL jadi sampek malem mereka disini malah sing sebelah sana PKLnya malah uda tidur-tidur disini.

P : Jadi menurut ai stand PKL ini yang paling nganggu yah ai ?

M : Iya.

P : Terus kalo orange, maksudnya orang yang punya stand di depan tokonya Ai itu bagaimana ?

M : Orang Madura itu tah ? Yah biasa. Pokok'e aku sekarang ndak pernah lagi titip-titip tokoku ke dia lagi kalo mau ninggalno tokoku sebentar ?

P : Kalo dengan PKL yang jual situ bagaimana Ai ?

M : Oh kalo yang itu dia baik.

P : Kalo yang jualan es itu apa juga orang Madura ?

M : Iya dia juga orang Madura, disini ini orang Madura semua.

P : Pembeli semangka di depan itu banyak ndak Ai ?

M : Yah lumayan, buktine ae de'e setiap hari kulakan.

P : Pembeline itu sampek nutupi standne PKL tu ndak ?

M : Oh endak, biasa kadang pembeline kalo liat ada toko dibelakang sing jualan semangka yang mampir beli juga disini beli minum, beli kue yah kayak gitu wes.

P : Barang dagangannya mereka itu bagaimana Ai ?

M : Apane ?

P : Barang dagangane ngganggu ndak ?

M : Yah wes kayak gitu ?

P : Maksudnya ?

M : Yah podo ae toh ambek standne kayak gitu (ekspresi jengkel).

P : Kok bisa podo ae Ai ?

M : Loh iya kan semangkane kan menuhi standne yah itu kan jualane de'e.

P : Iya gini loh maksud'te aku, barang dagangane PKL di depan itu kalo dibandingkan dengan standnya mana yang paling ganggu ?

M : Yah podo ae toh kan semangkane ditaruh di dalam standne, yah podo ae.

P : Terus sistem pasar disini gimana Ai ?

M : Yah kayak gini wes kita semua mbayar pajak kan.

P : Tokone Ai ini juga mbayar pajak ke pasar ?

M : Endak aku mbayar ke pemerintah kalo PKL-PKL di sini ini yang mbayar ke pasar. Setiap hari ada yang nagih ke mereka yah orange pasar itu.

P : Mereka itu ada di depanne tokone ai diijini apa endak ?

M : Yah diijini, wong mereka juga mbayar ke pasar itu. Repot lah kalo sama pasar itu pokoknya mereka dapat uang.

P : PKL yang di depan itu jaga kebersihan ndak disini ?

M : Yah, mereka itu bersihan kok kalo ada sampah yah mereka sapu bersih-bersih sendiri.

P : Terus Ai ada ndak hal lain sing nganggu ?

M : Apane ?

P : Hal-hal laenne sing nganggu di sini selain PKL, standnya, system pasarnya ?

M : Apane, yah wes kayak gitu, apalagi ?

P : Jadi gini Ai, coba aku ulang lagi yah, menurut ceritane Ai yang tadi kalo boleh aku urutkan gini yah, standne dek depan itu yang paling ganggu yah, Ai. Kedua yang paling ganggu itu PKL'le, orange. yah betulkan Ai ?

M : Yah kayak gitu wes.

P : Yang ketiga itu sistem pasarnya yang asal dibayar itu yah ?

M : Iya sekarang semuanya pokoknya uang ndak gurusin yang lainnya.

P : Terus kalo untuk barang dagangannya ndak ada masalah yah ai ?

M : Iya.

P : Yah wes, terus aku mau tanya lagi, untuk setiap hari yang jaga toko ai siapa ?

M : Yah aku sendiri, kadang-kadang kalo cece udah selesai kerja kue yah datang barengi aku.

P : Terus siapa sing paling mangkel ambek keadaan adane PKL dhek depanne tokone ai ?

M : Oh, endak wes sekarang wes biasa ae kabeh mau nyak apalagi ?

P : Ai ndak mangkel tokone ditutupi gitu ama PKL sampek tokone sepi gini ?

M : Yah mau apalagi toh ? (suara meninggi).

P : Cecene Ai gimana apa endak marah-marah sama PKL di depan ?

M : Endak, biasa ae kita ini semua disini diam saja, mau apa coba ? Madura kabeh disini mau apa ? Malem-malem nanti lak diapa-apakno lak tambah bahaya.

P : Ai ndak pusing apa stres ambek keadaan keadaan dhek sini ?

M : Endak, stress-stress buat apa ? Endak biasa ae aku, kamu mari gini sek mau tanya-tanya lagi ndak sama toko-toko yang lain.

P : Iya sek juga harus tanya-tanya denger ceritane mereka juga sek Ai mau ngulang ceritane yah cekno nanti ndak ada sing salah yah. Gini Ai lebih milih diam, ngalah, nerima sehari-hari pemasukkanne berapa ndak papa,

pasrah, Ai ndak mau cari gara-gara dengan nyuruh mereka (PKL) itu pergi dari depanne tokone Ai karena mereka rata-rata semua adalah Madura. Padahal gara-gara ada PKL di depan tokone ai itu tokone Ai jadi sepi kena tutupi, hubunganne ai dengan keluarga juga baik yah karena orangtua sudah ndak ada jadi ndak boleh tengkar-tengkar, terus hubungannya Ai dengan pembeli juga baik, buktinya masih banyak langganan lama, terus hubungannya ai dengan tetangga-tetangga sesama pemilik toko itu gimana ?

M : Iya baik, dengan foto Aneka juga baik sama sebelah toko “Tong” juga baik.

P : Mereka ndak pernah bertengkar sama PKL yang ada di depan tokone yah Ai ?

M : Oh, toko “Tong” pernah bertengkar sama PKL yang ada didepan tokone. Kalo toko Aneka ndak ada PKL di depanne, cuma di pinggire tok. Wes semua toko disini semua diam kalo sama PKL-PKL itu bofat (percuma) ndak bisa apa-apa.

P : Oh iya, yah sudah kalo gitu ai makasih yah.

M : Kamu mau tanya-tanya toko-toko lain juga yah ?

P : Iya ai aku juga mau tanya-tanya lagi sama toko-toko lain. Makasih yah Ai.

M : Yah.

Lampiran B

Subjek II

Nama : I
 Jenis kelamin : wanita
 Tempat Tanggal Lahir : Surabaya
 Usia : 74 tahun (1931)
 Alamat : Pgl 27 Sby
 Suku Bangsa : WNI Keturunan
 Status pernikahan : menikah (janda)
 Tingkat Pendidikan : tidak pernah mengenyam pendidikan
 Pekerjaan : berjualan alat-alat untuk foto

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang berkunjung subjek sedang berada di bagian rumah dalam sendirian sedang menjahit. Ketika wawancara berlangsung keadaan ramai dengan suara kendaraan bermotor dan suara para PKL yang berada di depan tokonya. Ada beberapa kali wawancara harus terhenti karena ada pembeli, orang hendak foto, dan ada pengemis yang sedang meminta-minta.

Pertemuan I

Hari/Tanggal : 4 agustus 2005
 Jam : 13.00 – 14.16

Tempat : Dalam toko

Keterangan :

P : Peneliti

A : Sebutan untuk tante (Ai)

P : Permisi, selamat siang, Ai.

A : Iya mau apa ?

P : Saya dari WM Fakultas Psikologi sedang mengerjakan tugas akhir. Saya melakukan penelitian tentang PKL yang ada di Pasar Keputran ini.

A : PKL itu apa ?

P : Pedagang Kaki Lima, itu yang berjualan di depan toko/emperan tokonya orang lain.

A : Oh, yah, silahkan duduk.

P : Ai sudah lama tinggal disini ?

A : Yah sudah lama, suamiku mulai tahun '35. Toko 5 ini yang bangun orang Yahudi sek jaman Belanda suami saya tahun '35 September suratnya masih ada semua, habis kebakaran, habis semuanya.

P : Pernah kebakaran ?

A : Cik Abing kebakaran merambat kesini, cik Abing pojokan sana, toko Tabah Jaya.

P : Kok bisa kebakaran ?

A : Dia itu buka toko, malem jam 9....buang sampah. Sampahnya itu diadai keranjang apa kotak apa kerdus gitu lho isine kertas-kertas, mungkin ada orang buang rokok, dia ndak tau, dia uda pulang toko ke rumah, ndak ada sing niduri, ditelpon-telpon, digedor-gedor, ndak ada orange ndak isa mbukak pintune. Terbakar semua sampai sini.

P : Habis semua tokonya ai ?

A : Dalam habis semua, tinggal depan ini saja. Barang-barang habis semua, kertas, tustel, film, abis semua. Tokone ini ndak kenek, cuma ini tok dalam habis semua. Terus tahun '77 bangun lagi.

(wawancara terhenti karena ada pembeli, sehingga subjek melayani orang yang hendak foto terlebih dahulu)

A : Oh yah, udah wes, apalagi ?

P : Oh, tadi ceritanya ai belum selesai sampai di tokonya ai terbakar.

A : Oh, yah dibangun lagi. Ngungsi, wong oblong-oblong di dalem ndak ada panyone udan gitu aire ngalir koyok kali ngalir keluar.

P : Ini rumahnya ai sendiri ?

A : Iya ini rumahku sendiri.

P : Dulu pertama kali punya toko ini bagaimana ceritanya ?

A : Oh, dulu ini masih sewa belakangan ini baru dibeli. Waktu merdeka, toko Lima ini harus dijual, jadi yah dibeli.

P : Dapat surat resmi ?

A : Iya, resmi, di notaris.

P : Waktu beli tempat ini, sudah ada PKL di depan tokonya ai ?

- A : Ndak ada. Sing sebelah sana ada (menunjuk ke arah Jalan Keputran,. tapi sing di depan tokoku ndak ada.*
- P : Mereka adanya kapan ?*
- A : Tahun berapa yah ? (hening sejenak...sambil berusaha mengingat-ingat).*
- P : Apa sudah ada 10 tahun ?*
- A : Oh, yah lebih, wong encek'e (sebutan untuk suaminya) mati wes ada 10 tahun lebih mungkin ada 25 tahunan.*
- P : Yah dulu itu juga jualan nasi ?*
- A : Oh, dulu itu jualan buku-buku, sekarang warung nasi kalo hari raya jualan mercon (wawancara terhenti karena ada pengemis).*
- P : Oh, jadi yang jualan di depan itu ganti-ganti ?*
- A : Iya, sekarang uda ganti kontraknya saya juga ndak ngerti.*
- P : Tidak pernah ngobrol sama PKL yang di depan itu ?*
- A : Yah ngomong-ngomong, tapi ndak tau itu sudah dibeli atau masih kontrak standne.*
- P : Menurut ai ganggu atau tidak keberadaan PKL yang ada di depan toko ?*
- A : Yah ganggu dulu coba ndak ada mobile wo (saya) keluar masuk wes dibuntu sudahan.*
- P : Pernah mau dibuntu ?*
- A : Endak seh, wo bilang jangan, orang yang bangun, orange ngecek-ngecek "ojok maju-maju engkok montorku ndak iso metu, endak kok tak pas sek ngene kok" (menirukan cara berbicara PKL) yah wes dipas segitu.*

P : Ai ndak pernah mencoba bicara baik-baik “jangan jualan di sini nanti mobilku tidak bisa keluar masuk” ?

A : Oh pernah dulu itu orang Madura tak suruh sanaan titik “yah wes tak pasno segene iki lak cukup seh mobile lek mau keluar masuk” (menirukan cara berbicara orang madura tersebut).

P : Ai asalnya darimana ?

A : Saya, saya asalnya dari Keputran sini. Saya kawine tahun 1947.

P : Anaknya berapa ?

A : Sembilan.

P : Tinggal di tempat lain semua ?

A : Yang sudah kawin yah sudah punya sendiri, tapi sudah meninggal 3. Kecelakaan satu, yang sakit dua. Satu kena lever, satu kena struk. Lakinya lima dan perempuannya empat. Sekarang lakinya tinggal dua.

P : Sekarang ai tinggalnya ditemani siapa ?

A : Sekarang yah tinggalnya sama anaknya yang paling besar. Kerja ngantor di UNAER, ngajar. Jadi saya jaga toko sama anak saya yang nomor tujuh inn (anak perempuannya keluar untuk menjaga toko, kemudian berdiri diluar toko).

P : Jadi tinggalnya cuma tiga orang saja ?

A : Oh, empat sama cucu. Sekarang cucu saya ada di asrama. Kalo libur yah pulang sini.

P : Dulu usahanya Ai rame ?

A : *Oh yah ramai, antri-antri kalo hari raya. Sekarang sepi kayak gini ha..ha..(tertawa).*

P : *Berapa persen penurunannya ?*

A : *Oh yah paling cuma tinggal 1 %.*

P : *Loh kok penurunan banyak sekali ?*

A : *Iya loh dulu ramai sekali antri sampe 'an sekarang yah kayak gini ini.*

P : *Ai tahu ndak ceritanya sekarang kenapa kok sepi ?*

A : *Yah karena keadaan sepi juga. Kan sekarang banyak buka toko foto juga, banyak orang yang panggil-panggil. Pokok'e isa motret jepret, sekolah-sekolah diparani, difoto dhewek. Kalau yang langganan, baru kesini.*

P : *Berarti bukan karena PKL toko-toko jadi sepi ?*

A : *Iya memang kurang. Sana lak mati kabeh tokone.*

P : *Kenapa ?*

A : *Tertutup gitu loh luarnya. Sekarang keadaan sepi dulu tertutup.*

P : *Oh, jadi dulu sepi karena PKL, sekarang sepi karena keadaan memang lagi sepi.*

A : *Iya betul sepi sekarang, kamu ngambil apa kuliahnya ?*

P : *Psikologi di WM ai bagaimana menghadapi PKL yang ada di depan itu ? Tidak pernah ada masalah/tengkar dengan mereka ?*

A : *Oh ndak, ada sungkan aku kan penghuni lama mulai jaman Belanda sudah ada disini mulai tahun '47 disini sampai sekarang. Yah ada sungkane soale penghuni lama.*

P : *Yang sehari-hari jaga toko disini siapa ?*

A : Yah saya sama anak saya.

P : Tidak pernah mendapat gangguan dari PKL yang di depan ?

A : Endak yah kayak gitu yah musti ngerti, ngerti toh ? gentenan. Jaman dulu sama jaman sekarang lak pasti beda mesti ada gentenan yak apa carane. Isa rame sungguhan, isa geheran ha..ha.. (tertawa) geheran sama orang kayak gitu itu ndak enak loh.

P : Kok bisa ?

A : Madura loh.

P : Kenapa kalau Madura ?

A : Loh...lek dek luar ganggu yoh, ada apa-apa diganggu mau bagaimana ? Kayak siapa yah ? ndak tau sebelah sana ato sana (menunjuk kanan dan kiri) diteploki kotorane manusia, dulu pernah ndak tau sebelah sana atau sana geher terus diteploki. Musuh orang-orang kayak gini musti ngalah, ndak isa ndak ngalah musti ngalah.

P : Ai membuka toko foto ini yah tugas memfoto orang yah ai sendiri ?

A : Yah, dulu tukang, aku mbantu sekarang sepi yah ndak pake tukang yah apa sing dipake buat mbayari wong gini aja sepi kok yah aku ambek anak saya yang ngerjai gitu aja.

P : Belajarnya sama siapa ?

A : Yah diajari sama encek'e, encek'e motret yah diajari gini gitu aja.

P : Dulu ai sekolah apa ?

A : Saya dulu ndak sekolah dulu saya masih kecil orangtua sudah ndak ada, jadi saya ndak sampe sekolah sekarang yah pokok'e seadane gini.

P : Ai dengan yang jualan di depan itu kenal baik ?

A : Yah, kenal yah biasa.

P : Terus anaknya ai bagaimana apa juga kenal ?

A : Yah biasa, kadang-kadang omong-omongan.

P : Berarti ndak pernah ada masalah, baik-baik saja ?

A : Iya, jaman sekarang lek ndak gitu yak apa yah toh. Biar pun di kampong jaman sekarang harus ngalah.

P : Kalau masalah sampah bagaimana ?

A : Kalo pagi ada yang buangno sampah saya dulu kalo ada kotor-kotor, yah saya bilang apa adanya” loh itu ngayuk’en pisan mosok iki ngak digayuk pisan”. Yah tak bilangi gitu sekarang dia ngerti makanya kalau nyapu semua bersih kalo pagi cuma kotoran warung, lak malem orang jualan sayur penuh kotoran sayur-sayuran sda tukang nyapu tapi yah ndak bersih, pasukan kuning.

P : Ai bayar berapa buat kebersihan itu ?

A : Oh tiap tahun saya sudah bayar tapi ini saya bayar sendiri. Kalo ndak mana mau.

P : Berapa bayarnya ?

A : Rp 5000 perbulannya mangkanya dibuangi sampahnya sering dikasih’i sama anak saya. Sekarang anak saya sudah meninggal, dulu kalo dapet rejeki dikasih baju sama anak saya waktu hari raya. Beberapa bulan kan anak saya kan dapet rejeki beli beras beberapa ton dibagi 5 kilo-5 kilo.

Semua ini saya kasih (menunjuk ke PKL yang ada disamping-samping tokonya).

P : Tujuan apa ?

A : Anak saya pikir'e gini cekno ambek mama ndak angel cekno rodo apik. Dulu anak saya lek sek kerja dapet rejeki itu beli beras banyak, dia itu juga bagi-bagi di kampong-kampung belakangnya dikasih, ditimbang dulu baru dikasih. Pegawainya juga dapat, tanyai yang disekitar sini ada berapa orang, ada 20 orang yah dikasih semua sini sampek sini terus ada tukang becak sing kenal-kenal sekarang yah wes ndak isa ngasih'i sekarang buat saya sendiri sudah ndak cukup mau ngasih'i apa ? dapet'e ini buat belanja ae wes ndak cukup. Ini di sini dulu lemari penuh, tak jual ambek saya, buat apa kosong ndak ada barang'e. Lemari gini (menunjuk ke lemarnya yang masih ada) di sini ada dua, terus di sini ada satu, tak jual dua, di dalam ada dua, lah sekarang yah laku tapi yah pelan-pelan, ndak cukup. Jadi ambek saya, ndak pake tukang. Sekarang hari raya saya juga ndak bisa ngasihi orang-orang wes.

P : Terus kalo begitu bagaimana usahanya Ai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

A : Yah, dapet dari anak saya. Yang kerja mbantu ponakannya. Ponakannya kan sekarang udah ndak punya orangtua. Ponakannya ada tiga meninggal satu tinggal dua, satu disini, satu di asrama. Dulu di asrama Don Bosco. Lulus SD di sana ndak ada SMP suruh pulang. Kalo yang satu ini ada di asrama Kepanjen, perempuan.

P : Liburan baru pulang ke sini ?

A : Iya, terus kadang-kadang cucu-cucu yang lain juga datang.

P : Wah senang yah ?

A : Yah, kadang-kadang capek.

P : Kok bisa ?

*A : Lah wong ngeriwuk'i terus seh mesti dijaga kalo ndak lari keluar
ha...ha...(tertawa).*

P : Kalo ai siang seperti ini ngapain ?

*A : Kalo jam dua tutup, sepi, yah sudah istirahat, ndak kuat boyok'e,
pelesetan. Tidur yah sama anak saya ini. Tacik'e yah kerja di kantor
ngajar di kedokteran hewan.*

P : Anaknya Ai sukses semua, tinggal cucu yah ?

A : Iya, cucu orangtuanya ndak ada...(ekspresi sedih, menundukkan kepala).

*(wawancara terhenti karena cucu datang dari sekolah dan waktu sudah
menunjukkan pukul dua siang waktunya toko tutup).*

P : Itu cucu sudah datang. Yah, sudah terima kasih ai atas waktunya.

I : Oh, yah-yah. Sudah jam 2.

Pertemuan II

Hari/Tanggal : Rabu / 30 Agustus 2005

Jam : 10.23 – 11.03

Tempat : dalam toko

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang, subjek sedang memetik-metik sayuran ambil menjaga toko. Selama wawancara berlangsung terdengar suara kendaraan yang lalu-lalang.

P : Selamat siang Ai. Masih ingat saya, saya yang dari WM.

I : Oh, iya pantasane rasane tau tumon.

P : Iya saya yang dari WM yang lagi mengerjakan skripsi itu.

I : Iya sekarang mau apalagi ?

P : Saya kebetulan mau beli film buat kamera saya ini.

I : Oh, mau beli yang merek apa ?

P : mereknya terserah pokoknya yang paling murah.

I : Kalau gitu yang ini saja yah mana kameranya ?

P : Ini.

I : Kamu bisa masang sendiri ?

P : Tidak bisa, tolong dipasangkan ?

I : Wah saya juga tidak bisa, kamu mau ndak nunggu sebentar anakku lagi keluar, tapi sebentar lagi datang, dia yang lebih mengerti kamera jaman sekarang.

P : Yah, ndak papa kok ai sambil cerita lagi yah tentang PKL disini yah.

I : (tertawa) apalagi yang mau diceritakan ?

P : Selama disini ai pernah ndak mendapat gangguan dari PKL ?

I : Oh iya tapi ini loh sebelahku persis pergi ke Amerika waktu itu gara-gara dimintai duit tapi orang-orang dari dalam pasar keluar terus masuk

tokone gebrak-gebrak meja pura-pura mabuk minta duek. Yah takut orange, terus pergi ke Amerika pertama sing laki, terus istrine sek sing jaga toko lama-lama semuane pergi ke Amerika sampek anak-anake sekarang tokone wes ditutup. Katane seh mau dikontrakno tapi sampe sekarang masih tutup, kayak'e ndak ada sing mau.

P : Terus bagaimana dengan ai sendiri apa juga punya pengalaman buruk dengan PKL disini ?

I : Kalo sama PKL sih ndak pernah, mereka sungkan soale aku kan penghuni lama. Tapi pernah loh dulu aku diajak ambek anakku mau pergi Bali, dirampok orang. Ceritane anakku baru pulang dari bank, bank'e itu oh sing ada di depanne BCA bank apa itu namane, aku kok lupa.....(berusaha untuk mengingat-ingat). Apa seh, wes pokok'e depanne BCA. Anakku koyoke wes dimeloki (sudah diikuti), ada dua bronfit, 4 orang, goncengan. Yah wes tasku ditarik-tarik, ambek aku ndak tak lepasno tapi moro-moro dipake piso dipedot (tas saya ditarik-tarik tetapi tidak saya lepaskan tiba-tiba mereka menggunakan pisau untuk melepaskan tas saya). Tas punyake anakku juga mau diambil, ambek anakku dibuang dek jalan. Takut soale mereka bawak piso terus terus digini-giniin (menirukan gerakan perampok). Aku teriak-teriak maling.....maling ndak ada sing nolong soale sepi kan hari minggu waktu itu sing ada yah PKL yang jualan buku-buku itu di ujung jalan tapi yah diem ae takut juga mungkin lek rame baru mereka mau nolong.

P : Terus ndak jadi ke Bali ?

I : Yah jadi, aku kan cuma tinggal dianterno tok pergi bandara Juanda di sana sudah ada anakku yang lain yang sudah ngurus semuanya tapi KTP ku ilang, untung duit ndak akeh terus duit sing baru ngambil dek bank sudah ditaruh di dalam rumah baru ada perampok itu. Untung...untung...

P : Toko ini tutupnya jam berapa ?

I : Jam 2 siang tutup sebentar sampe jam 5 buka lagi sampe jam 9 malem. Sekarang ini sudah tua, boyok'e udah ndak kuat lagi jadi lek siang yah pelesetan sama anakku.

P : Kalo toko mau tutup sudah ada yang jualan di depan ?

I : Belum, setelah kita tutup baru mereka yang jualan sayur yang datang. Sing ada di depan tokoku itu sing jualan sayur sama kadang-kadang pemabuk. Tapi yah ndak papa. Pernah yah aku pulang malem, mau masuk rumah yah permisi....permisi....terus mereka iya minggir, aku masuk. Wes gitu loh.

(Wawancara terhenti karena anak perempuan subjek sudah datang kemudian menanyakan maksud kedatangan peneliti).

I : aku takut lek disuruh tanda tangan soale kan aku ndak isa mbaca, jadi musti nunggu anakku.

P : Iya ndak apa-apa ai aku ngerti kok yah sudah terima kasih Ai atas waktunya.

Pertemuan III

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2005

Jam : 12.25 – 13.32

Tempat : Dalam toko

Observasi Tempat

Ketika Peneliti datang I sedang memetik sayuran di meja toko. I mengira Peneliti adalah pembeli. I sangat ramah dan kooperatif terhadap Peneliti. Selama wawancara berlangsung terdengar suara kendaraan bermotor. Anak perempuan I juga sempat menyapa Peneliti tetapi tidak mengikuti pembicaraan dengan I.

P : Permissi Ai.

I : Iya mau beli apa ?

P : Endak ai saya yang dari WM yang tempo hari itu loh.

I : Oh, iya opo'o lagi ?

P : Ai lagi sibuk tah ?

I : Endak, ayo duduk'o.

P : Iya makasih, gini loh Ai aku cuma mau ngulangi lagi ceritane sing tempo hari itu.

I : Cerita sing mana yah ?

P : Maksudte ceritane Ai sing dulu cekno podo ambek tulisanku, takute nanti aku ada salah ndak podo, gitu tok.

I : Loh, belum mari tah skripsimu ?

- P : Iya, ndak papa yah aku minta waktue sebentar yah cuma buat laporanku ke kampus nanti.*
- I : Iya, mau tanya apa lagi ?*
- P : Waktu tempo hari kan Ai cerita lek PKL yang ada di depan toko itu ganggu juga yah coba kalo ndak Ai ngomong ke mereka kalo ada mobil mau keluar masuk pasti bakalan dibuntu tokonya Ai. Betulkan ?*
- I : Yah, aku ngomong waktu itu ke orang Madura itu tak suruh sa'an sitik, soale kan mobilku mau keluar masuk.*
- P : Ai sing biasane jaga toko sapa ?*
- I : Ambek anakku sing perempuan waktu itu loh.*
- P : Sing biasane paling mangkel ambek adane PKL dek depan toko itu sapa ? Ai apa anak perempuane Ai ?*
- I : Endak, endak ada sing mangkel, biasa ae seh wes repot urusanne ambek orang-orang kayak gitu mending ngalah ae, jaman sekarang lek kayak gitu isa gawat. Urusan ambek orang-orang kayak gitu ndak enak, bahaya kalo pergi keluar rumah isa diapa-apakno nanti dhewek toh.*
- P : Ai sing bikin susah ambek PKL itu apa ?*
- I : Apa ?*
- P : Oh gini, menurut Ai orange sing jualan nasi dek depan itu orange baik apa endak ?*
- I : Iya baik orange.*
- P : Ai ndak pernah ada masalah dengan dia ?*
- I : Oh, endak.*

- P : De'e wes ada dhek sini mulai kapan ?*
- I : Wes ada piro suwi yah.....(berusaha mengingat-mengingat) paling ada lima tahunan yah. Tapi aku ndak tau apa stand itu sudah dibeli apa cuma dikontrak, pokoknya yang di depan itu sudah ganti-ganti orang.*
- P : Ai yang nganggu itu bangunanne (stand) yah Ai ?*
- I : Iya bangunannya itu sing ganggu coba lek aku ndak ngomong waktu orang Madura itu mbangun isa dibuntu tokoku ini aku kan bilange mobilku nanti yak apa lek mau keluar apa lek mau masuk jadi ambek orang Madura itu dipasno, jadine cuma separuh tokoku sing ketutupan.*
- P : Ai pembeline warung dhek depan itu rame yah ?*
- I : Yah, liaten dhewek lak penuh.*
- P : Tapi ndak sampek penuh terus antri sampe nutupi tokone ai ?*
- I : Oh, endak yah cuma kayak itu wes.*
- P : Terus kalo masalah sampah, yak apa ? apa ambek de'e dibersihno apa dibiarno ?*
- I : Oh dibersihno seh, dulu pernah kalo malem toko tutup itu sing jualan dek depan ini orang-orang sing jualan sayur-sayuran dulu kalo pagi banyak sampahne, yah aku langsung bilang "iki nyak apa yoh gayuk'o pisan toh mosok dibiarno ngene", yah wes mari gitu wes dibersihno dhewek wes.*
- P : Terus Ai, orang-orang sing ngurusi pasar Keputran itu Ai tau ?*
- I : Apa orang-orang pasar, oh iya opo'o ? Aku ndak kenal.*
- P : Endak aku mau tau apa orang-orang dek pasar itu kan sing ngurusin orang-orang sing jualan ini itu ngena ndak ?*

I : Yah ngena yah biasa gitu aku ndak tau.

P : Ai usahane sekarang yak apa ?

I : Yah biasa sepi gini sekarang ini yah susah sing mbukak toko foto itu akeh terus lebih hebat-hebat pake apa itu ?

P : Digital itu tah Ai ?

I : Iya jadi lebih rame, tokoku kan ndak jadine lebih sepi.

P : Ai orang sing dek depan itu (PKL) juga bikin toko sepi ndak ?

I : Oh, endak gini lek toko-toko sing ada dek pojok'an sana mungkin tutupe polane PKL-PKL itu kan tokone ditutup gitu sampe orang ndak ketok lek tokoku endak, sepine yah polane sekarang kan lebih osom sing digital-digital itu belum lagi mau maran-maranni orang-orang dhek sekolah-sekolah jadi lebih rame yah wes tokoku sepi.

P : Ai kenapa endak juga bikin seperti digital itu ?

I : Yah wes ndak isa kan sudah tua.

P : Kan masih ada anak'e Ai ?

I : Oh, wes endak gini ae wes.

P : Ai PKL-PKL sing dek depan itu pernah ndak nyalah-nyalah ambek Ai ?

I : Oh, endak de'e itu ada rasa sungkan ambek dhewek soale aku kan penghuni lama dek sini sebelumme mereka ada.

P : Ai dulu kan pernah cerita lek waktu anak'e Ai masih hidup dulu sering ngasih beras, baju tapi sekarang kan sudah endak, itu apa ada perubahan sikap endak ?

I : Endak, yah biasa ae aku sekarang kan sudah susah dapete dari toko ini ndak cukup buat nyukupi aku ambek anakku jadine anakku sing lain sing bantu.

P : Yah wes Ai makasih yah waktune.

I : Oh, yah.

Lampiran C

Subjek III

Nama : IA
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pendidikan : SMA Trissila kelas 1 Surabaya
 Usia : 50 ahun (2 – 2 – 1955)
 Alamat : Pdgl 28 Sby
 Agama : Katolik
 Suku Bangsa : WNI Keturunan
 Status pernikahan : Belum Menikah
 Pekerjaan : mengelola toko yang berjualan keperluan rumah tangga.

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang ke toko yang menerima peneliti adalah ibu dari subjek yang sedang menjaga toko. Subjek sedang berada di dalam, tidak berada di toko. Ketika peneliti menjelaskan tentang maksud kedatangan subjek, ibu subjek langsung memanggilkan subjek. Toko subjek berjualan alat-alat rumah tangga dan barang-barang yang terbuat dari plastik.

Pertemuan I

Hari/Tanggal : 6 Agustus 2005

Jam : 12.25 – 13.32

Tempat : Dalam toko

Keterangan :

P : inisial dari peneliti.

S : susuk sebutan untuk paman

Wawancara kepada subjek

P : Permissi Suk, saya dari WM fakultas Psikologi sedang mengerjakan tugas akhir tentang keadaan dalam menghadapi PKL di Pasar Keputran Utara saya ingin dengar bagaimana pengalaman susuk dalam menghadapi PKL. bisa suk ?

LA : Loh yah ndak tak adepi pokok'e jam 9 yah tak tutup.

P : Ganggu atau tidak menurut Susuk ?

LA : Yah...kalo pagi de'e kan sampe jam.....kalo dibiarkan yah terus dia jualan sampe jam 7 atau setengah tujuh kalo mau masuk pintu sini yah ndak isa loh kalo setelah jam sembilan kalo orang saja sih bisa masuk tapi kalo sama sepeda motornya yah ndak bisa.

P : Kenapa ?

LA : Yah ada yang jualan di depan-depan itu (depan toko) ndak mau pergi.

P : Oh Susuk pernah nyoba berbicara dengan mereka ?

LA : Oh, iya, ndak mau kalo bisa sebelum jam 9 sepeda sudah masuk, itu kalo mau pergi tapi kalo setelah jam 9, ngomel de'e (maksudnya bila subjek hendak pergi sebaiknya sebelum jam 9 malam sudah ada di rumah tapi

kalau sampai jam 9 lebih maka PKL yang ada di depan tokonya akan marah).

P : Loh itu kan haknya susuk untuk pergi sebelum atau jam 9 baru mau pulang ?

IA : Iya aku, tapi kan de'e lebih berkuasa.

P : Kok bisa lebih berkuasa ?

IA : Loh itu wong bolone de'e kabeh, orang Madura semua mosok ada orang Jawane jadi sebelum jam 9 dia itu mengharepken kita ini sudah masuk sepeda montor'e kalo orangnya saja bisa masuk, biar sampe jam 12 bisa masuk kalo sepeda motor kan pintunya musti dibuka lebar lah itu yang ndak bisa mereka itu di depan sana. (Maksudnya biar kalau pergi sampai jam 12 malam tidak apa-apa asal tidak membawa sepeda motor, subjek saja bisa masuk kedalam rumahnya).

P : PKL yang ada di depan tokonya susuk jualan apa ?

IA : Jualan sayur-sayuran jam 9 malem sudah penuh, buyarnya sekitar jam setengah tujuh pagi kalo jam 5 pagi pintu kita buka, ngomel dia karena dia tidur di depan pintu. Ndak bisa, mesti kita setengah enam buka, bisa kalo jam lima pagi ndak bisa sebagian lak bukan dia sendiri aja, kan ada anaknya, adiknya, keluarganya kan jualan sayur mereka itu ndak semua jualan sebagian itu tidur di depan-depan semua, gitu jadi kalo kita buka pintu gini, kena, marah dia.

P : Pernah marah sama susuk ?

IA : *Yah pernah (suara meninggi) kok isa ndak pernah sering marah dia kalo kita buka jam 5.*

P : *Marahnya bagaimana ?*

IA : *Ngilokno ndak enak-enak, diilok-ilkono...apa ini kok sudah buka, gitu.*

P : *Susuk ndak pernah mencoba membela diri ?*

IA : *Endak, tak biarken aku ndak pernah buka jam 5, ndak buka jam setengah enam orang-orang baru sudah bangun.*

P : *Kalau masalah sampah bagaimana ?*

IA : *Endak ada, bersih. Ada retribusi kebersihan PKL itu sendiri setiap harinya kena Rp 5000,- untuk setiap pedagang untuk sampahne de'e.*

P : *Toko ini dibangun tahun berapa ?*

IA : *Oh, ini aku kontrak sudah 2 tahun.*

P : *Sebelum 2 tahun yang lalu apa disini juga sudah ada PKLnya ?*

IA : *Oh, sebelum 2 tahun yang lalu ini ndak ada PKL. PKL ini kan pindahan dari Keputran sana. Keputran sana diobrak. Diobrak de'e dagang disini. Disini de'e sekitar 2 atau 3 tahunan lah. Jadi aku disini mereka sudah ada.*

P : *Tapi kenapa susuk masih mau kontrak disini kalau sudah tahu keadaannya seperti ini ?*

IA : *Loh tapi kan untuk usaha, setengah tujuuhkan buyar kalo yang di depan sana itu kan PKL permanent tapi sing ini kan sek ada buyar'e itu kan dia menghadangi toko, 24 jam dia tidur disana, dibikinkan rumah-rumahan, kalo disini ndak, kalo aku disuruh ngontrak sana yah ndak mau. Kalo*

disini masih laku, kalo disana ndak mau, ndak laku paling terganggunya kalo sudah jam 9 malam sampai jam setengah enam pagi saja. Setelah jam 9 malam buka pintu toko wah bisa marah dia, mereka kan tidur-tidurannya disana.

P : Susuk pernah mencoba berbicara dengan PKL di depan toko ?

IA : Oh, endak boleh wong ada yah sebelah ini ngomong baik-baik sama mereka jangan jualan didepannya, ndak mau kok dia (PKL) dia bilang ini sudah kesepakatan dari kepolisian sana boleh jualan disini katanya.

(Wawancara terhenti sejenak karena ada barang datang dan subjek hendak membayar tagihan).

IA : Ini kan ada 2 tahap, shif pertama itu jam 5 yang jualan makanan-makanan sampe jam 10 itu setelah itu PKL yang jualan sayur-sayuran. Nah itu sudah ada kesepakatan dengan katanya mereka (PKL) loh dari kepolisian sana jam sekian ini PKL yang jualan makanan, nanti setelah jam 10 yang jualan makanan ini harus pergi yang masuk itu yang sayur itu ternyata yang sayur ini ndak mau nunggu sampe jam 10, jam 9 sudah masuk gitu sudah masuk sampe depan-depane rumah. Tapi itu yang membuat kesepakatan itu bukan PKL dengan warga sini tapi PKL dengan PKL, supaya ndak bentrok gitu. Kalo sayur itu masuknya jam 5 nanti yang jualan makanan kesulitan gitu loh, dia jualan dimana. Kalo yang jualan makanan itu jualannya di badan jalan sana yah toh ? tapi kalo yang jualan sayur itu di trotoar depan rumah semua gitu.

P : Tidak pernah sampai stress menghadapinya ?

IA : Siapa ? saya, yah endak tak biarno ae, pokok'e sebelum jam 9 kita sudah masuk, sebetulnya seh ndak enak yah sebabnya jam 9 kan masih ada kegiatan lain di luar kadang-kadang mau ndak mau harus pulang lek endak sepeda motor'e ndak isa masuk, gitu aja iya kalo di depan sana dibuat dagang ndak bisa soalnya dibuatkan rumah-rumahan. Jadi orang mau beli masuk ndak bisa kalo mau diusir bisa cuma mesti mbayar, beli. Yah gitu suruh dia pergi dikasih berapa juta, kira-kira 3 juataan Itu mau dia pergi.

P : Nanti kalau PKL itu kembali lagi bagaimana ?

IA : Oh endak kembali. Kan ada suratnya tempat itu kita beli tempat itu sudah kita beli jadi ndak bisa kan disaksikan sama pasar ini toh. PD pasar ini kan nada petugasnya yah itu disaksikan jadi kita beli sama PKL itu supaya dia jangan jualan di depan lagi gitu loh disaksikan sama PD pasar, mau PKL itu pergi tapi minim sekitar tiga juta.

P : Siapa yang sehari-hari menjaga toko ?

IA : Saya dengan mama saya.

P : Tidak pernah mendapat gangguan dari PKL ?

IA : Endak, asalkan kita pulang'e sebelum jam 9 malam.

P : Apakah rumah dan toko menjadi satu ?

IA : Iya, kalo ndak gabung sama rumah tangga yah ndak papa yah.

P : Susuk dengan tetangga-tetangga semua kenal ?

IA : Iya kenal, kenapa ndak kenal

P : Susuk ndak pernah mencoba berbicara dengan tetangga tentang permasalahan karena PKL ini ?

IA : Endak dibiarkan sama mereka karena kan banyak dari mereka itu kan ndak tidur sini, pulang kecuali toko yang sebelahnya toko mas, itu tinggal tapi yah ndak ganggu yah menurut dia yah karena dia itu kan sudah..... ndak ada kekuatan yah ngusir gini ini karena seperti di Pasar Gembong, PKL Gembong Kapasari itu kan ndak bisa diusir.

P : Susuk asalnya darimana ?

IA : Surabaya, kamu kuliah dimana ?

P : WM

IA : Kos dimana ?

P : Doho....Susuk dulu sekolah di mana ?

IA : Trisila di Undaan. SMA percuma kalo sama PKL, pertama sebelah itu pernah nyoba ngomong sama PKL yang ada di depan tokonya di badan jalan, jam 5 kan dia sudah mulai ndasar ndak terima yah, PKLnya marah-marah.

(Wawancara terhenti sejenak karena ada pembeli).

P : Sama PKL yang jualan sayur malam itu kenal ?

IA : Iya kenal kenapa ndak kenal tak biar no ae pokok'e ndak dibikin kayak yang di depan sana tak biar no ae pokok'e ndak dibikin kayak yang di depan sana iya kalo yang di depan itu kalo yang di depan itu kan sudah kasep sudah kadalursa, sulit. Kalo dia misalnya caranya seperti depan dibuat rumah-rumahan gitu yah aku ndak mau.

P : Sebelumnya Susuk tinggal di mana ?

IA : Bronggalan

P : Kenapa memilih tinggal disini ?

IA : Daripada pulang pergi capek.

P : Jadi dulu, di Bronggalan tempat tinggal di sini hanya toko ?

IA : Iya, tapi disini aku hanya kontrak.

P : Sebelumnya ini toko apa ?

IA : Iya toko ini, aku ini ngambil dari de'e oper kontrak aku ambil, aku beli barang'e, gitu tak ganti. Karena dia itu temenku sendiri dia itu rumahne deket-deket rumahku sana.

P : Kenapa dia memutuskan pindah ? Apa ada hubungannya dengan PKL ?

IA : Oh, endak, bukan. Ndak ada masalah. Karena dia tutupnya jam 5. Kamu agama apa ?

(Wawancara terhenti karena ada pembeli)

P : Katolik, dimana gerejanya ?

IA : Katolik di Tambak Sari.

P : Terus suk dilanjutkan lagi ceritanya ?

IA : Gini caranya kalo suruh ngusir PKL ngomong sama polisi tapi itu kalo masih pertama belum kadarluarsa, itu isa tapi kalo sudah ngendep 5 bulan, 6 bulan, 10 bulan, atau 1 tahun itu makin lama makin sulit seperti di Ding-Dong itu depan itu depannya ada PKL, asalnya ada gitu tapi dia kasih uang, diganti, suruh de'e pergi tapi keliatannya pake polisi terus diganti uang kira-kira 1 jutaan waktu itu lek ndak mana bisa, wong

sebelah-sebelahnya ada. Dia di tengah-tengah kok kosong mestinya asalnya ada cuma dia pake polisi dan uang.

P : Susuk tidak tertarik untuk mencobanya juga ?

IA : Oh, endak aku jarang keluar malem.

P : Pembelinya disini siapa saja ?

IA : Yah pelanggan lama ada, terus daerah-daerah sini ada.

P : Yah termasuk PKLnya ?

IA : Iya, PKL jual makanan beli disini.

(Wawancara terhenti lagi karena ada pembeli, dan subjek mulai tampak sibuk melayaninya).

P : Iya sudah suk, terima kasih atas waktunya.

IA : Iya (sambil melayani pembeli).

Pertemuan II

Hari/Tanggal : Rabu / 30 Agustus 2005

Pukul : 11.05 – 12.55

Observasi Tempat

Subjek sedang berada di dalam toko ketika peneliti datang. Selama wawancara berlangsung terus terdengar suara kendaraan bermotor.

P : Selamat siang susk. Masih ingat saya ?

IA : Oh iya ada apa lagi ?

P : Saya pingin dengar ceritanya susuk lagi tentang PKL ?

IA : *Oh yah, ndak papa duduk 'o.*

P : *Oh, yah susuk sekeluarga ada berapa orang ?*

IA : *Ada 4 orang, yang pertama koko (kakak laki-laki), yang kedua cece (kakak perempuan), yang ketiga juga cece (kakak perempuan), dan yang bungsu itu aku.*

P : *Sekarang semuanya ada dimana ?*

IA : *Oh, yah sudah mencar mereka sudah berkeluarga sendiri-sendiri (sambil tersenyum).*

P : *Tidak pernah kumpul-kumpul dengan saudara-saudara susuk ?*

IA : *Oh, endak mereka kan sudah berkeluarga (sambil tersenyum).*

P : *Susuk sudah berkelurga ?*

IA : *Aku loh belum merit.*

P : *Kenapa ?*

IA : *Ndak ada yang mau ? (sambil tersenyum).*

P : *Dulunya susuk tinggal dimana ?*

IA : *di Jalan veteran sama papaku dulu.*

P : *Dulu di sana kerja apa ?*

IA : *Oh, papa dulu punya perusahaan, perusahaannya produksi permen, plastik.*

P : *Sekarang perusahaannya masih ada ?*

IA : *Endak, sudah bangkrut.*

P : *Kenapa bisa bangkrut ?*

IA : *yah, karena dulu pinjam uang pake Dollar terus Dollar itu hargane masih Rp 1700 naik Rp 2000, 2500, 5000 terus sampe 10.000 jaman krisis moneter yah wes sampe ndak isa mbayar yah dilelang perusahaannya bangkrut. Dulu orang kalo mau pinjam duit di bank lebih suka pinjam pake Dollar daripada ruiah, kalo pake rupiah lebih mahal, lebih murah pake Dollar. Soale jamanne Soeharto, mentri-mentrinya nyodori kalo mau pinjam uang di bank pake Dollar aja lebih murah yang bangkrut itu kayak TP (Tunjungan Plaza), Finna, Sampoerna, Ciputra, juga bangkrut juga gara-gara pinjam duit juga di bank pake Dollar bangkrut itu semua, gitu ceritanya.*

P : *Dulu pendidikan terakhir susuk apa ?*

IA : *SMA kelas I, aku ndak lulus aku ini kan masih keturunan totok, jadi kerja cari duit itu nomer satu terus sekolah itu nomer dua.*

P : *Kalau menurut susuk bagian mana dari PKL yang dianggap paling mengganggu ?*

IA : *Yah bagian rumah-rumahanne itu, kalo cuma orange yang biasa ae.*

P : *Kalau pembelinya PKL itu rame tidak ?*

IA : *Oh, endak, sepi itu mereka mangkane lek mereka mau diusir terus dikasih duit, pasti mau mereka itu timbang sepi ndak dapet duit (wawancara terhenti karena ada pembeli).*

P : *Terus PKL yang biasa jualan di depan toko ini bagaimana ?*

IA : *Mereka kan jualan sayuran sayuranne itu murah-murah loh sayur ijo itu seikat besar itu cuma Rp 1.000,- kalo beli sama orang yang jualan pake*

sepeda motor itu seikat kecil harganya Rp 5.00,- (sambil memberi contoh besar-kecilnya ikatan sayur).

P : Apa tidak lebih murah beli di dalam pasar daripada dengan yang jualan di luar pasar ?

IA : Oh, endak sama saja mereka itu kan ngambilnya sama truk-truk itu mereka beli sekarang terus jualan terus besok pagi ditagihi sama truk-truk itu, ndak peduli laku apa tidak laku, pernah yah waktu musim penghujan sayur-sayure itu hargane jadi murah banget, sek tetep ndak laku sampe dikasih-kasihno dek warung-warung yang ada di depan itu (sesama PKL).

P : Susuk juga dikasih ?

IA : Endak, buat apa aku kan tinggal disini cuma dua orang sama mamaku sapa sing mau makan seakeh itu lek pagi sayur-sayur sing mau bosok itu dibuangi ambek mereka.

P : Sampahnya bagaimana ?

IA : Oh endak ada sampah. Jam setengah tujuh pagi aku buka toko sudah bersih paling masalahne mobil-mobil orang yang beli-beli disini agak susah parkirnya. Yah untunge sini ini masih jalan nomer satu, kalo endak yah ndak tau lagi yah.

P : Jalan nomer satu bagaimana suk ?

IA : Jalan nomer satu soale banyak pejabat yang lewat sini, ndak kayak Jalan Gembong Tebasan sana lak ndak karu-karuan gitu.

(Wawancara dihentikan karena ada agen shampoo yang sudah menunggu).

P : Yah, sudah suk. Terima kasih yah.

IA : Mm, kalau bisa identitasku jangan disebarkan pembicaraanku jangan disebarkan untuk umum yah.

P : Oh, yah suk. Permisi.

Pertemuan III

Hari/Tanggal : 25 November 2005

Pukul : 11.03 – 12.51

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang IA sedang duduk-duduk di atas sepeda motornya mengamati jalanan di depan tokonya. Ketika wawancara berlangsung terdengar terus suara kendaraan bermotor. IA sedang menjaga toko seorang diri.

P : Permisi Suk saya yang dari WM dulu itu masih ingat ?

IA : Oh, yah yang waktu itu tanya-tanya tentang PKL yah ?

P : Iya betul suk begini suk saya masih ingin tanya-tanya lagi tentang keadaan disini ada yang masih belum saya mengerti.

IA : Loh opo'o lagi ? duduk-duduk'o sek.

P : Endak-endak papa kok suk sekalian juga mau ngulangi ceitane susuk supaya nanti catatan dengan ceritane susuk sama.

IA : Oh, yah loh kamu kan bilang dulu nanti identitasku dirahasiakan toh.

P : Iya koko suk, semua juga nanti akan dirahasiakan cuma untuk skripsiku saja yah sekarang aku mau ngulang ceritane susuk yah kan masalahne Susuk di toko ini kan adane mulai jam 9 malem sampai jam 6 pagi kan.

IA : Iya kan ada yang jualan sayur-sayuran di depan ne tokoku terus mereka kan juga ada keluarganya, anak, terus adiknya juga ikut terus mereka tidur juga dek depan toko. Jadi mereka itu mengharapkan supaya kita ini menutup toko jam sembilan terus pagi jam yah sekitar jam enam pagi lah baru mereka itu sudah pergi. Sebenere lek aku pergi dhewek an ndak bawa kendaraan yah ndak papa aku tetep isa masuk ke dalam toko. Yah sebenere ndak enak juga yah soale jam 9 malem itu kan sek rame yah.

P : Yah, terus suk aku mau nanya bagian dari PKL yang dianggap mengganggu itu apa?

IA : Apa ?

P : Gini loh Suk, kan yang jualan di depan toko itu kan yang jualan sayuran, terus lek katane Susuk sing paling ganggu itu apa ? Apa orange kok maksa mau jualan di depan tokone Susuk ? Terus apa barang dagangan sing bikin Susuk keluar ndak isa masuk lek bawa kendaraan ?

IA : Oh, iya itu sing biasane masalahne lek keluar malem kendaraan ndak isa masuk lagi ke dalam rumah kan kena halangan barang dagangan sing digelar dek depan ne tokoku.

P : Terus Suk, gimana dengan orange ?

IA : Apa ?

P : Orange sing jualan ?

LA : *Yah, orang sing karepe dhewek lek mereka lagi jualan yah mereka mengharapn toko sudah ditutup, ndak boleh dibuka soale kan mereka ada sing tidur jadi kalo kena bisa marah mereka.*

P : *Pernah ngalami kayak gitu ?*

LA : *Yah pernah, diilok-ilokno gitu.*

P : *Terus gimana dengan pembeline PKL itu rame ndak ?*

LA : *Wah, ndak tau yah kan tokoku wes ditutup.*

P : *Apa ndak kedengaran suk dari dalam ?*

LA : *Endak kan, aku tinggale dek belakang, wes biasa.*

P : *Wes biasa yak apa ?*

LA : *Yah kalo rame-rame kayak gini yah biasa lek malem lek dek depan itu kan sing ganggu itu kan rumah-rumahanne yah sehingga bikin usahane sepi lek aku disuruh ngontrak sing dek depan itu yah ndak mau.*

P : *PKL yang ada di depan tokonya Susuk itu ndak sampek bangun stand yah.*

LA : *Iya, kalo sore jam setengah lima lak itu ada rombongan yang jualan kue-kue, tapi jam sembilan mereka itu udah pergi diganti ama yang jualan sayur-sayuran kalo yang jualan ada di badan jalan, kalo yang sayuran itu yak didepan toko (trotoar).*

P : *Kalo masalah kebersihan gimana suk ?*

LA : *Oh, aku kan tiap bulan mbayar buat kebersihan RP 5000,-*

P : *Bukan Suk, PKL nya jorok ndak ? Kan jualan sayuran, abis jualan sampahnya dibiarkan apa dibersihkan.*

LA : *Oh, dibersihkan kok.*

P : Jadi ndak ada masalah yah dengan kebersihan yah ?

IA : Iya.

P : Sistem pasarnya gimana suk ?

IA : Sistem pasar apa ?

P : Maksudnya cara-cara di pasar Keputran sini bagaimana ?

IA : Yah biasa-biasa ae.

P : Kalo menurut susuk ngena (baik) ndak ?

IA : Yah, biasa ae gini.

P : Biasane gimana suk aku ndak ngerti ?

IA : Yah, kayak apa yah, ndak ada sing pernah ada masalah dengan sistem pasar disini yah.

P : Susuk ndak pernah ada masalah dengan sistem pasar disini yah ?

IA : Iya biasa PKL yang ada di depan tokoku ini kan asalnya dari pasar Keputran sana.

P : Jadi masalahnya susuk, gini yah coba aku simpulkan, yah masalahnya susuk ini adalah karena PKL yang ada di depan toko ada pada jam 9 malam padahal pada jam 9 itu masih gilirannya PKL yang jualan kue-kue di badan jalan. Tetapi PKL yang jualan sayur-sayuran ndak mau menunggu sampe jam 10 malam, jadi pada jam 9 malam PKL yang jualan sayuran sudah ada di depan toko untuk jualan jadi dia mengharapkan Susuk pada jam 9 malam sudah harus tutup toko padahal jam 9 malam keadaan masih ramai Susuk masih ingin jualan belum lagi kalo ada acara malam ketika hendak pulang ke rumah mengalami kesulitan untuk masuk

ke dalam rumah karena PKL yang jualan sayuran itu sudah menggelar dagangannya. PKL tersebut tidak hanya berjualan seorang diri tetapi juga membawa keluarganya dan keluarganya ada ikut tidur di depan tokonya susuk. Barang dagangan yang digelar di depan tokonya Susuk yang membuat Susuk kesulitan masuk ke dalam rumah kalo Susuk saja untuk masuk kedalam rumah bisa tetapi kalo membawa kendaraan, sepeda motornya tidak bisa masuk karena ada barang dagangan PKL yang digelar, kalo Susuk saja yang masuk bisa karena PKLnya mau minggir sedikit sedangkan untuk pembeli PKL, sistem pasar dan kebersihan disini tidak masalah. Benarkan suk ?

IA : Iya wes cuma itu tok terus kalo aku mau buka toko jam setengah 6 pagi juga ndak bisa soale mereka belum mau pergi, kalo pas aku tetep buka, mereka kan lagi tidur dek luar kalo kena wah biasane marah-marah mereka.

P : Suk untuk setiap hari siapa yang jaga toko ?

IA : Yah aku sama mamaku kalo pas aku ke dalam, masuk kedalam rumah, mama yang jaga tapi kalo ada pembeli apa sales, aku dipanggil.

P : Suk, biasane siapa yang paling terganggu sama PKL di depan ?

IA : Yah biasane aku seh aku tapi yah wes nggak papa.

P : Susuk kalo pas merasa mangkel sama mereka apa sing biasane terjadi ?

IA : Apa ?

P : Pas dibikin marah sama PKL, biasane susuk yak apa ?

IA : Yah, wes diam saja. Mau nyak apa ? kalo mau ngelawan yah repot juga loh kalo sama orang yang kayak gitu.

P : Susuk dulu pernah cerita diilok-ilokno sama PKL itu gara-gara mbuka toko lebih pagi padahal de'e belum pergi terus apa yang terjadi ? apa Susuk melawan ato gimana ?

IA : Yah wes diem ae toh, besok yah aku buka jam setengah tujuh ae wes.

P : Susuk kalo nahan emosi terus kayak itu istilahne ngalah apa ndak stress ?

IA : Endak, nganu apa stress ?

P : Kan isa dibilang ini toko kan Susuk yang punya tapi kok rasane kurang bebas kalo mau mbuka apa tutup toko, belum lagi ndak bisa keluar malam? Gimana itu Suk ?

IA : Yah, biasa ae nganu apa stress ? endak aku ndak stress ? ndengere yah mau ditertibno loh PKL le. PKL sing ada di depan tokoku ini kan polane PKL yang ada di Pasar Keputran sana diobrak jadine PKL sing kena obrak'an itu pindah sampe kesini-sini, kalo nanti sudah ditertibno pasti lak mereka pergi.

P : Kalo ndak jadi gimana suk ?

IA : Yah wes, mau nyak apa lagi ?

P : Hubunganne Susuk dengan tetangga-tetangga Susuk gimana ?

IA : Yah, baik.

P : Kenal sebelah-sebelahnya Susuk semua ini ?

IA : Yah, opo'o ndak kenal.

P : Endak pernah ngomong-ngomong dengan tetangga-tetangga tentang PKL?

IA : Endak bojai (percuma) mereka juga terganggu.

P : Suk aku mau tanya yak apa keberadaan PKL dek depan tokone susuk isa ngganggu keberhasilanne usahanya susuk ?

IA : Yah, sebenere sih yah ndak sepiro'o ngganggu yah cuma aku kan pingine jam 9 malam itu kan masih rame pingine tokone sek buka, terus pagi jam 6 wes isa buka toko cuma itu.

P : Terus susuk yak apa ?

IA : Yah wes jam 9 malem kita tutup toko, pagi jam setengah tujuh baru kita buka lagi terus untuk aku jarang sek ada acara sing sampe malem kalo mau keluar yah kalo bisa sebelum jam 9 malam sudah pulang nanti kalo nggak sepeda montor'e ndak isa masuk ke rumah.

P : Opo'o kok susuk milih cara itu ?

IA : Yah mau yak apa yah ? kalo hubungane sama orang-orang kayak gitu repot loh wes mending ndak usah ditanggepi, biar no wes.

P : Wes piro suwine susuk ngalah kayak gitu ambek PKL ?

IA : Yoh wes mulai aku ngontrak toko waktu itu wes ada sekitar tiga tahun yah.

P : Suk hubunganne susuk dengan keluarga, pembeli terus ambek tetangganya dengan adane PKL di depanne tokonya susuk iu nyak apa ?

IA : Yah, baik ae, pembeli ada juga yang PKL, tetapi PKL yang jualan nasi itu warung yah kayak gitu, ambek tetangga yah kenal baik.

P : Pernah ada masalah dengan tetangga gara-gara PKL ?

LA : Oh, endak-endak pernah.

P : Yah wes lek gitu suk, makasih yah atas waktunya.

LA : Yah-yah wes.

LAMPIRAN D.**DAFTAR GAMBAR KEADAAN PKL DI DEPAN TOKO**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : M

Alamat : PDGL 32 SBY

Menyatakan kesediaan saya untuk menjadi subjek penelitian dari saudari,

Nama : Indah Kurniasih Gunawan

NRP : 7103000056

Judul Skripsi : Strategi Coping Pemilik Toko Terhadap Keberadaan Pedagang

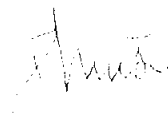
Kaki Lima Di Pasar Keputran Surabaya.

Saya bersedia atau tidak bersedia* (coret salah satu) untuk direkam dengan menggunakan *tape recorde* selama wawancara berlangsung.

Demikian segala keterangan yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan atau keperluan Skripsi yang bersangkutan.

Surabaya, 30 - 8 - 2005

Tanda tangan



(M)

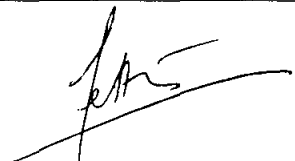
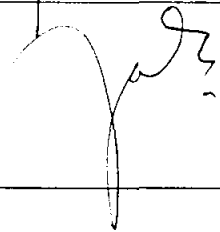
FORM “PROFESIONAL JUDGEMENT”

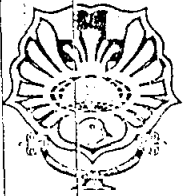
Item pedoman wawancara penelitian “Strategi Coping Pemilik Toko Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Keputran Surabaya”.

Nama : Indah Kurniasih Gunawan

NRP : 7103000056

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Yettie Wandansari, M.Si	
2.	Jaka Santoso S.,S. Psi	
3.	Dessi Christanti, M.Si	
4.	Ratna Yudhawati, S.Psi	



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

SURAT KETERANGAN

Nomor : 962 /WM08/T/2005

Dengan ini kami menerangkan mahasiswa di bawah ini :

Nama : Indah Kurniasih Gunawan
Nomor pokok : 7103000056

adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya yang sedang mengerjakan skripsi dengan judul "Strategi Coping Pemilik Toko Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Keputran Surabaya".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

28 Juli 2005

an Dekan
Sekretaris Fakultas,



F. Dessi Christanti, M.Si.
NIK. 711.98.0329

PERPUSTAKAAN
Universitas Katolik Widya Mandala
SURABAYA